BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa kualitatif deskriptif dengan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada faktor penelitian. Berikut ini hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti yang sesuai dengan fokus penelitian di MAN Kota Blitar:

Pada tanggal 15 April 2019, peneliti telah datang ke MAN Kota Blitar untuk meminta izin bahwa akan melakukan penelitian di tempat tersebut. Saat itu saya menemui petugas TU dan diminta untuk menemui waka kurikulum, yaitu ibu Luffi Sanderiana pada saat itu juga. Pada hari itu, peneliti mendapat ijin untuk melakukan penelitian, kemudian peneliti menuju ruang piket untuk mencari guru Pendidikan Agama Islam meliputi: guru Akidah Akhlak, guru Al-qur’an Hadits, guru Fiqih, dan Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) karena menurut peneliti, menyesuaikan dengan

jurusan peneliti dan juga sesuai dalam buku Muchlas Samani dan Hariyanto bahwa guru yang paling berperan penting dalam menanamkan pendidikan karakter adalah guru agama dan guru PKN (pendidikan kewarganegaraan). Kemudian peneliti membuat janji temu bersama bu Rois, pak Ana Hakim, bu Fatkhul, dan pak Jauhar. Selain itu juga melakukan wawancara dengan pak Kepala Sekolah, waka Kurikulum, dan beberapa siswa MAN Kota Blitar karena menurut peneliti program penguatan pendidikan karakter semua warga sekolah terlibat. Kemudian peneliti telah mengumpulkan beberapa dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian tersebut telah membahas mengenai fokus penelitian yang sesuai dengan judul skripsi "Strategi Guru PAI dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Budaya Madrasah di MAN Kota Blitar". Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. **Guru PAI dalam proses pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah di MAN Kota Blitar**

   Pendidikan karakter memiliki 18 (delapan belas) nilai karakter meliputi religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab yang mana proses internalisasi dan pembiasaannya melalui visi, misi, dan tujuan sekolah. Di MAN Kota Blitar ini, memiliki visi madarasah yaitu :

"Unggul dalam IPTEK, IMTAQ dan berwawasan lingkungan".[1]

Misi MAN Kota Blitar sebagai berikut:

a. Meningkatkan pengalaman nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
b. Mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah.
c. Mengembangkan dakwah Islamiyah.
d. Meningkatkan prestasi Akademik dan Non Akademik peserta didik.
e. Menumbuhkan minat baca dan tulis.
f. Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan berbahasa Arab.
g. Meningkatkan pembelajaran berbasis multimedia dan keterampilan.
h. Menumbuhkan budaya peduli lingkungan.

Sedangkan tujuan MAN Kota Blitar adalah

a. Membudayakan perilaku Islami seluruh warga MAN Kota Blitar.
b. Meningkatkan prestasi warga MAN Kota Blitar
c. Membudayakan warga MAN Kota Blitar dalam berbahasa Arab dan Inggris.
d. Mewujudkan peserta didik yang unggul dalam bidang Teknologi dan Kewirausahaan.
e. Membudayakan perilaku peduli lingkungan.

Sebagaimana penjelasan bapak Kepala Sekolah, bapak Slamet bahwasanya:

> Untuk pembentukan karakter ini mbak. Pertama kita lewatkan dari 1 terkait dengan dari yaitu penguatan dalam pelaksanaan ubudiyah, baik ubudiyah mahdhah atau ubudiyah yang lainnya, yang kedua kita kuatkan juga dari pendidikan adiwiyata, adiwiyata itu kan saling menyayangi sesama hamba Allah baik itu manusia, tanaman, ataupun lingkungan sekitar. Yang ketiga, itu istilahnya kita beri penguatan vokasional, disini kita ada tiga cabang yang vokasionalnya yaitu dari boga, tata busana, dan multimedia. Terus yang keempat kita berikan penguatan pendidikan karakter dari prakawir, yaitu prakarya dan kewirausahaan.[2]

---

[1]Lampiran

[2]Hasil wawancara dengan bapak Slamet selaku kepala madrasah MAN Kota Blitar, pada hari Jum'at, 26 April 2019 pukul 08:21 WIB

Hal senada juga disampaikan ibu Luffi selaku WAKA Kurikulum, bahwa:

> K13 pada intinya mengedepankan pendidikan karakter dengan KI 1 dan KI 2 nya. Dalam budaya sekolah ada kegiatan sholat Dhuha, tadarus pagi, shalat wajib berjama'ah, bersalaman saat bertemu, memberi salam dengan wajah ramah, dan menyambut kedatangan siswa di pagi hari adalah wujud dari pembentukan karakter di madrasah kami.[3]

Dalam membentuk karakter terdapat nilai karakter utama yaitu karakter religius, pada awal masuk kegiatan sekolah, MAN Kota menyelenggarakan tadarus Al-Qur'an, melafalkan Asmaul Husan dan sholat Dhuha secara bergiliran setiap harinya bagi peserta didik MAN Kota Blitar, ibu Fatkhul selaku guru Al-Qur'an Hadits menyampaikan:

> Ya pembiasaan kalau pagi, di MAN itu membaca Al-Qur'an atau tadarus, ya walaupun nggak lama, ya 15 menit an lah mbak. Itu secara bergiliran dan juga dibiasakan melaksanakan ibadah sunnah, diantaranya membiasakan sholat dhuha, ya memang tidak semua siswa MAN itu latar belakang keluarganya agamis. Jadi dengan begitu diharapkan dari pembiasaan tersebut, bisa menular ke keluarganya.[4]

Hal ini dipertegas oleh pak Jauhar, bahwa:

> Untuk mengawali kegiatan madrasah, bahwa di MAN itu membaca Al-Qur'an atau namanya itu tadarus pagi, itu anak-anak *gentian* setiap harinya. Dan itupun, guru yang mendapat jam pertama masuk madrasah, kemudian ke kelas langsung dan mendampingi anak-anak membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.[5]

---

[3]Hasil wawancara dengan ibu Luffi Sanderiana selaku WAKA Kurikulum pada Jum'at 26 April 2019 pukul 10:20 WIB.

[4]Hasil wawancara dengan ibu Fatkhul selaku guru Al-Qur'an Hadits, pada hari Jum'at, 26 April 2019 pukul 15:00 WIB

[5]Hasil wawancara dengan pak Jauhar selaku guru Fiqih, pada hari Sabtu, 27 April 2019 pukul 07:30 WIB

Pelaksanaan tadarus tersebut dilakukan ketika peserta didik berdatangan ke sekolah. Jadi yang bertugas itu datang lebih awal. Kalau untuk pelaksanaan sholat sunnah dhuha itu sendiri dilakukan berjama'ah bergiliran dua hari sekali setiap jenjang kelas. Seperti pernyataan dari pak Ana Hakim sebagai berikut:

> Sekolah diantaranya membudayakan kalau disiplin salah satunya melakukan rutinitas ibadah yaumiyyah. Di pagi hari tepat waktu artinya sebelum dilakukan proses belajar mengajar siswa kelas-kelas tertentu dalam arti selama satu minggu di *rolling*, jadi untuk kelas X dua hari kita koordinir itu untuk melakukan ibadah sholat dhuha. Kemudian untuk dua hari berikutnya senin selasa kelas X, rabu dan kamis kelas XI, dan jum'at sabtu kelas XII.[6]

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Rois, bahwa:

> Pelajaran saya tidak semua masuk di jam pertama. Jadi untuk pendampingan pelaksanaan tadarus dan membaca Asmaul Husna itu dilakukan oleh guru yang mendapat jam pertama. Jadi untuk sholat sunnah Dhuha yang jama'ah sebagian bapak ibu guru. Karena anak-anak itu masih ada yang di luar kelas kalau tidak didampingi bapak ibu guru.[7]

Berkaitan dengan wawancara di atas, juga diperkuat dengan hasil dokumentasi sebagai berikut:

Gambar: 4.1. Siswa MAN Kota Blitar sedang tadarus[8]

---

[6]Hasil wawancara dengan bapak Ana Hakim selaku guru Sejarah Kebudayan Islam, pada hari Kamis, 25 April 2019 pukul 10:00 WIB

[7]Hasil wawancara dengan ibu Rois selaku guru Akidah Akhlak, pada hari Selasa, 23 April 2019 pukul 13:50 WIB

[8]Dokumentasi, pada 27 April 2019 pukul 06:35 WIB

Dari gambar sebelumnya, tampak seorang siswa melaksanakan tadarus di pengeras suara, foto di atas diambil ketika pagi hari sebelum bel masuk berbuyi. Jadi, waktu tadarus itu dilaksanakan sebelum jam 06:45 WIB dan bagi kelas yang bertugas akan mengirimkan perwakilan kelasnya.

Semua guru PAI dan guru-guru lainnya saling bekerja sama. Selain itu juga dilaksanakan sholat dhuhur dan ‘ashar berjama’ah. Untuk mendukung pembiasaan-pembiasan sholat dhuhur dan’ashar berjama’ah maka sangat perlu upaya dari ta’mir masjid MAN Kota Blitar dan tim tatib MAN Kota Blitar, seperti yang disampaikan oleh bu Fatkhul selaku guru Al-Qur’an Hadits MAN Kota Blitar, yang menyatakan bahwa:

> Kembali ke visi misi sekolah, anak itu unggul di dalam IMTAQ melalui pembaisan sholat dhuhur ‘asyar secara berjama’ah karena apa, kalau misalnya kalau memang pulangnya sudah jam 3 misalnya, kalau anak itu dengan kata lain dibiasakan tapi juga harus dengan kata lain dipaksa karena apa banyak anak atau siswa MAN Kota itu yang rumahnya itu, banyak domisilinya itu di kabupaten, sehingga kalau *enggak* dipaksa untuk sholat ‘ashar misalnya berjama’ah di sekolah itu *nggak* ada yang bisa *njamin* apakah anak-anak di rumah itu nanti mau sholat apa *endak*, *kan* pastinya *capek*. Ya dengan pembiasaan rutin yang kita lakukan itu untuk seluruh warga sekolah bukan hanya murid saja, contohnya dengan gerbang ditutup, bapak satpamnya ikut sholat, sehingga ya, *nggak* ada yang masuk, gerbang sudah dikunci, sehingga *nggak* ada anak yang minta dibukakan gerbang. Ditunjang dengan adanya tim TATIB di sekolah dengan secara berkala keliling, namanya anak, kalau sudah waktunya sholat, keluar kelas, *menggok*, padahal *menggok yo nggak nyapo-nyapo*, ya mungkin anak *yo males* sholat. Kalau *nggak gitu*, guru yang di jam terkhir keluar *mesti* mengingatkan, “waktunya sholat, ayo keluar”. Tapi ya namanya anak ada juga yang gurunya keluar, yang sebagian

> besar keluar, tapi juga ada beberapa, kadang ada yang *tetep* masih ada yang di dalam kelas, yaa ada.[9]

Hal ini sesuai pernyataan Haris selaku siswa kelas XI IIK 1, bahwa:

> Iya mbak, disini awal mula masuk madrasah, kita sebelum jam pertama itu tadarus kemudian sholat dhuha berjama'ah tapi ini waktunya dibagi per kelas. Kalau kelas dua itu waktu sholat dhuhanya di hari Rabu dan Kamis.[10]

Untuk pembiasaan sholat dhuhur dan sholat 'ashar berjamaah ada yang bertugas menertibkan peserta didik putri yang tidak sholat saat sholat berlangsung, hal ini dinyatakan oleh pak Jauhar selaku guru Fiqih MAN Kota Blitar, yang menyatakan bahwa:

> Strategi dalam pelaksanaan sholat jama'ah yang tertib itu disini anak putri yang tidak sholat oleh tim TATIB yang bekerja sama dengan ta'mir itu dikumpulkan di lapangan basket, supaya jama'ah itu lebih tertib, *nggak* ada *gaduh.* Dan juga ada kartu siklus menstruasi untuk itu adanya kerjasama dengan ta'mir untuk menertibkan anak-anak yang tidak sholat. Supaya yang jama'ahnya itu tenang.

Dan juga dibenarkan oleh kepala sekolah, dengan menyatakan bahwa:

> Pas waktu upacara kami melaui tim TATIB menyampaikan ke anak-anak, khususnya yang putri. Apabila waktu sholat dhuhur dan 'ashar, bagi anak putri yang udzur, nantinya akan ditertibkan/dikumpulkan di lapangan basket supaya tidak ramai saat sholat jama'ah dhuhur atau 'ashar berlangsung. Dan juga supaya lebih disiplin itu kami beri kartu yang namanya, kartu haidl.[11]

---

[9]Hasil wawancara dengan ibu Fatkhul selaku guru Al-Qur'an Hadits, pada hari Jum'at, 26 April 2019 pukul 15:00 WIB

[10]Hasil wawancara dengan Haris siswa MAN Kota Blitar kelas XI IIK 1 pada hari sabtu, 27 April pukul 10:20 WIB

[11]Hasil wawancara dengan bapak Slamet selaku kepala madrasah MAN Kota Blitar, pada hari Jum'at, 26 April 2019 pukul 08:21 WIB

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MAN Kota Blitar, bahwa pelaksanaan tadarus dilaksanakan ketika semua siswa-siswi MAN Kota Blitar masuk madrasah dan sholat dhuha berjama'ah dilakukan setelah bel masuk berbunyi yaitu pukul 06:45 WIB dan sesuai jenjang kelas. Selain itu kelas XI melaksanakannya di hari Rabu dan Kamis. Untuk sholat berjama'ah dhuhur dan 'ashar, seluruh warga madrasah melaksanakannya di masjid MAN Kota Blitar. Kemudian sebelum melaksanakan sholat dhuhur ada kultum dari siswa-siswi gunanya menunggu semuanya berkumpul dan sebelum melaksanakan sholat 'ashar ada pujian untuk menunggu semua warga madrasah berkumpul. Bagi yang tidak sholat atau *udzur*, oleh petugas ta'mir, mereka dikumpulkan ke lapangan basket untuk menghindari keramaian para siswa yang *udzur*.[12]

Hasil observasi tersebut, juga diperkuat dengan hasil dokumentasi sebagai berikut:

Gambar: 4.2. Sholat Jama'ah Dzuhur & Kartu Siklus Menstruasi[13]

[12]Observasi MAN Kota Blitar pada hari selasa, 23 April 2019
[13]Dokumen, pada 27 April 2019 pukul 11:55 WIB

Dari gambar sebelumnya, tampak bahwa sholat jama'ah dhuhur sedang berlangsung dan ada Kartu Siklus Menstruasi untuk menertibkan para siswi yang tidak sholat atau dalam masa menstruasi.

Selanjutnya pendidikan karakter melalui pembentukan budaya sekolah yang ada di MAN Kota Blitar berikutnya adalah pelaksanaan adiwiyata. Adiwiyata adalah upaya membangun program atau wadah yang baik dan ideal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup untuk cita-cita pembangunan berkelanjutan. Adiwiyata merupakan nama program pendidikan lingkungan hidup. Sesuai dengan pernyataan kepala sekolah, bapak Slamet bahwa:

> Yang kedua lewat program adiwiyata, ini ditujukan menumbuhkan karakter menyayangi lingkungan sekitar itu juga masuk di visi misi lembaga kita diantaranya ini kita priorotaskan anak-anak yang memang terlambat datang, dia boleh masuk kelas setelah dia menyelesaikan tugas diantaranya membersihkan lingkungan yang memang menurut mereka itu perlu dibersihkan. Yang kedua, menyirami tanaman baik yang gantung maupun tidak. Kemudian diteruskan pendidikan adiwiyata di kebun atau taman masing-masing kelas. Jadi, yang pertama itu untuk fasilitas umum yaitu membersihkan dan memelihara, yang berikutnya merawat taman masing-masing kelas.[14]

Hal ini juga disampaikan oleh bu Fatkhul, bahwa:

> Di madrasah juga ada pengembangan peduli lingkungan dan itu sudah ditonjolkan dari waktu ke waktu, dengan adanya pemilihan duta adiwiyata, kami berharap dari siswa-siswi MAN yang terpilih menjadi panutan bagi siswa-siswi lainnya. Karena

[14]Hasil wawancara dengan bapak Slamet selaku kepala madrasah MAN Kota Blitar, pada hari Jum'at, 26 April 2019 pukul 08:21 WIB

> membandingkan dengan 10 tahun lalu, peduli lingkungan dan social itu penting diterapkan di sekolah.[15]

Dalam kegiatan menjaga sumber daya alam keterlibatan semua komponen warga sekolah sangat diperlukan. Program adiwiyata ini juga mengadakan pemilihan duta lingkungan atau duta adiwiyata. Yang mana dari duta adiwiyata ini menghadirkan putra-putri pilihan untuk menjadi garis depan menyuarakan gagasan tentang lingkungan pada masyarakat luas, khususnya lewat sekolah. Hal ini dipertegas wawancara dengan pak Ana, bahwa:

> Terkait dengan penguatan karakter di MAN Kota ini beberapa waktu lalu memilih wakil, melakukan seleksi cak ning terkait adiwiyata, setiap kelas mengirimkan 2 siswa, yang terdiri dari putra putri, yang dianggap layak mewakili kelas. Harapannya dengan adanya duta ya, duta lingkungan gitu ya semacam itu akan memberikan informasi terkait kepedulian lingkungan terhadap siswa lainnya, disini yang berperan (duta adiwiyata) siswa, harapannya agar penyampainnya siswa antar siswa bisa lebih enak, jadi semacam itu.[16]

Hal ini juga dibenarkan eksandira siswi kelas XI MIA 1, bahwa:

> Pengembangan cinta lingkungan dengan mengadakan pekan adiwiyata 2019 yang meliputi lomba keindahan taman kelas, pemiliha gus ning adiwiyata, dan workshop pengolahan sampah.[17]

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa di MAN Kota Blitar ini telah mengadakan pekan adiwiyata setiap tahunnya. Hal ini pun juga didukung OSIS guna membantu program yang dikembangkan madrasah dalam penguatan pendidikan karakter. Dengan

---

[15]Hasil wawancara dengan ibu Fatkhul selaku guru Al-Qur'an Hadits, pada hari Jum'at, 26 April 2019 pukul 15:00 WIB

[16]Hasil wawancara dengan bapak Ana Hakim selaku guru Sejarah Kebudayan Islam di MAN Kota Blitar, pada hari Kamis, 25 April 2019 pukul 10:00 WIB

[17]Hasil wawancara dengan Eksandira siswi kelas XI MIA 1 pada hari Sabtu, 27 April 2019 pukul 14:28 WIB

mengadakan pemilihan gus dan ning adiwiyata, lomba keindahan taman kelas, dan workshop pengolahan sampah.[18]

Hasil observasi tersebut, juga diperkuat dengan hasil dokumentasi final pemilihan gus ning adiwiyata MAN Kota Blitar yang peneliti peroleh dari dokumentasi OSIS dan telah mendapat izin lisan dari Waka Kesiswaan, sebagai berikut:

Gambar: 4.3. Lomba Keindahan Taman dan Pemilihan Duta Adiwiyata[19]

Dari gambar di atas, tampak gambar sebelah kiri adalah taman yang rapi dan gambar sebelah kanan adalah foto dari OSIS dan foto sebelah kanan adalah foto bersama terpilihnya peserta didik yang mengikuti pemilihan gus ning adiwiyata MAN Kota Blitar, setelah melalui rangkaian seleksi pemilihan gus ning adiwiyata. Di dalam gambar ada Gus & Ning Adiwiyata 2019, Gus & Ning wakil 1 Adiwiyata 2019, Gus & Ning wakil 2 Adiwiyata, Gus & Ning Favorit Adiwiyata 2019 berfoto bersama ketua dan wakil ketua OSIS MAN Kota Blitar.

[18]Observasi MAN Kota Blitar pada hari Sabtu, 27 April 2019
[19]Dokumentas, pada 27 April 2019 pukul 14:28 WIB

Pendidikan karakter termasuk juga pendidikan akhlak, termasuk dalam meneladani Rasulullah yaitu senyum, salam, sapa, dan sopan santun. Pendidikan karakter 5 S ini tersebut melibatkan seluruh komponen yang ada di madrasah dan bekerjasama demi terciptanya karakter sopan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Jauhar, sebagai berikut:

> Disini setiap masuk madrasah yang membawa sepeda motor itu *menuntun* sepedanya sampai parkiran dan tiap ketemu guru *salim*. Dan biasanya kalau saya, ya menanyakan keadaan anak, kelas berapa, terus *ngobrol* dengan anak-anak kalau istirahat. Jadi ya berbaur *gitu*.[20]

Hal ini dipertegas oleh pak Slamet, bahwa:

> Kalau untuk 5 S meliputi senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Kami menerapkannya secara keseharian. Secara tidak langsung, seperti dari ketertiban masuk madrasah itu yang membawa kendaraan, masuk gerbang utama, anak-anak ditertibkan untuk turun dari motor, gunanya apa yaitu kita menerapkan kesopanan pada anak. Lalu pada saat berpapasan dengan anak, dari saya menganjurkan untuk menyapa anak terlebih dahulu untuk menciptakan komunikasi yang baik terhadap seluruh warga madrasah ini.[21]

Hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan adanya observasi, bahwasanya:

> Peneliti melihat bahwasanya ketika masuk madrasah semua peserta didik turun dari kendaraan sampai parkiran. Hal ini tampak bahwasanya anak-anak masuk MAN dengan tertib. Begitupun keluar dari madrasah anak-anak pun akan *menuntun* kendaraannya sampai keluar gerbang utama.[22]

---

[20]Hasil wawancara dengan pak Jauhar selaku guru Fiqih, pada hari Sabtu, 27 April 2019 pukul 07:30 WIB

[21]Hasil wawancara dengan bapak Slamet selaku kepala madrasah MAN Kota Blitar, pada hari Jum'at, 26 April 2019 pukul 08:21 WIB

[22]Observasi MAN Kota Blitar pada hari Sabtu, 27 April 2019

Observasi di atas, juga diperkuat dengan adanya dokumentasi:

Gambar: 4.4. Anak-anak turun dari motor menuju parkiran dan Berpapasan dengan Guru.[23]

Dari gambar di atas, tampak gambar sebelah kiri, beberapa anak sedang mendorong motornya saat memasuki halaman sekolah. Dan tampak gambar sebelah kanan, murid sedang berpapasan dengan salah satu guru dan hendak bersalaman.

Dari berbagai data yang telah peneliti deskripsikan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter melalui pembentukan budaya sekolah di MAN Kota Blitar adalah sebagai berikut: pelaksanaan ubudiyyah yakni sholat dhuha berjama'ah, tadarus Al-Qur'an di pagi hari, sholat wajib berjama'ah, penerapan adiwiyata, dan penerapan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

2. Guru PAI dalam metode, teknik dan taktik pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah di MAN Kota Blitar

Pemilihan metode adalah hal yang sangat penting dilakukan guru dalam mengajar peserta didiknya, termasuk dalam pendidikan karakter. Strategi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Budaya Madrasah di

[23]Dokumentasi, pada 27 April 2019 pukul 06:30 WIB

MAN Kota Blitar melalui beberapa metode, salah satunya keteladanan, hal ini disampaikan oleh bapak Kepala Sekolah:

> Dari madrasah ini semua guru di MAN ini dalam menanamkan pendidikan karakter saya tekankan untuk selalu *uswah hasanah*, keteladanan, yang paling jitu itu. Cuma gini setiap kegiatan itu sering-sering kita dengungkan, baik itu setiap upacara ataupun setiap selesai sholat, seringlah *tanbih* itu kita sampaikan. Karena apa seperti istilah menepuk air didulang, *ngomong tok* teori, karena contoh dari diri sendiri itu perlu.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Fatkhul selaku guru Al-Qur'an Hadits, bahwa:

> Iya, kita disini lebih menekankan dari diri kita untuk menjadi contoh bagi anak-anak, kita lebih baik "ayo" untuk mengajak anak sholat, saya sambil jalan ke masjid kalau ketemu anak masih bergurau, saya ya menegur mereka, "ayo lekas ke masjid" begitu. Ya dengan pembiasaan rutin yang kita lakukan itu untuk seluruh warga sekolah bukan hanya murid saja, contohnya dengan gerbang ditutup, bapak satpamnya ikut sholat, sehingga ya, *nggak* ada yang masuk, gerbang sudah dikunci, sehingga *nggak* ada anak yang *dok-dok* pak tolong minta dibukakan gerbang.

Hasil ini juga diperkuat dengan hasil observasi, bahwasanya:

> Peneliti juga melihat bahwasanya di MAN Kota Blitar pada saat sholat berjama'ah semua komponen madrasah tak terkecuali bapak Satpam ikut sholat jama'ah.

Keteladanan merupakan metode yang paling jitu dalam pengembangan karakter karena Rasulullah saw pun juga selain dengan dakwah dengan sikap dan tutur kata beliau, bisa menjadi contoh bagi guru untuk menjadi figure atau percontohan diri kepada peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Ana selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, bahwa:

> Selain kita memberi informasi, kita secara otomatis, khususnya dari saya juga memberikan contoh pada mereka (peserta didik),

> namanya *itba' binafsik.* Jadi apa yang kita sampaikan ya kita juga melaksanakannya.[24]

Itba' binafsik adalah menyampaikan juga melaksanakan, bukan hanya sekedar pesan kosong. Dari beliau Rasulullah saw, guru MAN Kota Blitar telah mengambil contoh dari kepribadian sekaligus ajarannya. Menurut pak Ana, *itba' binafsik* itu suatu dakwah dari dalam diri beliau yang paling efektif dan sangat mengena terhadap lingkungan sekitarnya, khususnya pada peserta didik. Diungkapkan juga taktik dari beliau, bapak Ana sebagai berikut:

> Satu contoh cara paling sederhana adalah bila bertemu dengan siswa satu atau dua kan menyapa dulu kalau saya, ya setelahnya saya tanya, pertanyaan-pertanyaan sederhana, rumahmu mana, orang tuamu kerja apa, dahulu sebelum masuk MAN ya tanyanya, alumni mana SMP/MTs nya, gitu. Itu pendekatan saya terhadap siswa dan bagaimana nantinya kita dikenal dalam keseharian di madrasah, *nggak* cuma di kelas yang saya ajar, semua peserta didik MAN bagaimana kita rangkul, kita bangun komunikasi yang baik dengan peserta didik. Dari keterbukaan semacam itu juga meningkatkan minat siswa untuk melakukan proses belajar mengajar, *diomongi* juga enak, terkecuali kalau kita *nggak* mau tahu, itu beda sekali. Artinya anak pasti juga *nggak kepingin* tahu apa yang kita sampaikan.[25]

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi, bahwasanya:

> Peneliti juga melihat bahwasanya di MAN Kota Blitar pada kegiatan sholat jama'ah dhuhur dan'asyar semua warga madrasah termasuk bapak satpam yaitu bapak Sanjaya dan bapak Totok ikut sholat jama'ah. Hal ini dilakukan setiap sholat jama'ah dhuhur dan'asyar bahwasanya gerbang utama selalu ditutup untuk ketertiban kegiatan sholat jama'ah.[26]

---

[24]Hasil wawancara dengan bapak Ana Hakim selaku guru Sejarah Kebudayan Islam, pada hari Kamis, 25 April 2019 pukul 10:00 WIB

[25]Hasil wawancara dengan bapak Ana Hakim selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, pada hari Kamis, 25 April 2019 pukul 10:00 WIB

[26]Observasi MAN Kota Blitar pada hari Sabtu, 27 April 2019

Hasil observasi tersebut, juga diperkuat dengan hasil dokumentasi, sebagai berikut:

Gambar: 4.5. Pelaksanan Sholat Jama'ah Dhuhur seluruh warga MAN Kota Blitar[27]

Dari sebelumnya, tampak bahwa para guru dan bapak satpam juga berangkat melaksanakan sholat jama'ah. Sehingga apabila bapak satpam tidak berada di pos satpam, maka gerbang utama akan ditutup. Jadi apabila ada orang yang mau masuk MAN Kota Blitar di saat jam sholat, maka harus menunggu terlebih dahulu.

Di dalam menerapkan metode keteladanan juga ada metode kegiatan rutin, yang mana penerapan metode keteladanan dan kegiatan rutin dilakukan bersama. Pembiasaan dari kegiatan rutin meliputi masuk madrasah turun dari kendaraan, tadarus pagi, sholat dhuha berjamaah, dan sholat berjamah dhuhur dan 'ashar. Selain keteladanan, metode dalam menguatkan nilai karakter melalui pembentukan budaya sekolah juga ada kegiatan spontan, yang mana apabila ada dari keluarga madrasah mendapat musibah seperti keluarga terdekatnya meninggal dunia (ayah/ibu), maka dari perwakilan madrasah seperti teman

[27]Dokumentasi, pada 27 April 2019 pukul 11:50 WIB

sekelasnya berangkat takziyah di rumah duka. Hal ini juga dikatakan oleh bu Fatkhul selaku guru Al-Qur'an Hadits, bahwa:

> Apabila ada yang meninggal dari keluarga guru atau orang tua siswa, ya ini teman sekelasnya diberi waktu untuk takziyah. Untuk menunjukkan sikap peduli social dan berbela sungkawa.[28]

Hal senada juga disampaikan pak Jauhar selaku guru Fiqih:

> kalau ada dari keluarga siswa, dari MAN sendiri memberikan waktu untuk teman sekelasnya untuk takziah.[29]

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi, bahwa:

> Peneliti juga melihat satu kelas yang berbeda waktu itu, yaitu XI MIA 2 itu setelah bel jam ke 6. Para peserta didik keluar kelas dengan membawa tas, ketika peneliti bertanya pada salah satu guru di MAN, yaitu ibu Rois, mereka mau kemana, ternyata teman sekelas mereka ada yang terkena musibah, salah satu orang tuanya meninggal dunia. Karena setelah jam ke 6 waktunya sholat jama'ah dzuhur. Sehingga dilakukan di sela-sela jam sekolah.[30]

Selain itu, suasana madrasah yang mendukung terlaksananya kegiatan sekolah, seperti kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau dan rapi, apalagi bentuk interaksi warga MAN Kota Blitar di antaranya sebagai berikut, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Rois:

> Iya memang semua madrasah di manapun sebenarnya sama, kalau di MAN Kota Blitar ini, saya rasa sudah baik dalam hal penghijauan, apalagi dengan adanya pekan adiwiyata yang mana menambah daya kreatif siswa untuk berlomba tidak hanya dalam kebersihan namun juga kekompakan, rasa kepedulian sosial bergotong royong juga dalam mempercantik taman dan kelasnya. Dan juga berkaitan dengan 3 S yang menjadi 5 S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun, kalau saya tak lupa memberikan

---

[28]Hasil wawancara dengan ibu Fatkhul selaku guru Al-Qur'an Hadits, pada hari Jum'at, 26 April 2019 pukul 15:00 WIB

[29]Hasil wawancara dengan bapak Jauhar selaku guru Fiqih, pada hari Sabtu, 27 April 2019 pukul 07:30 WIB

[30]Observasi MAN Kota Blitar pada 16 April 2019

> pengalaman cerita di sela waktu jam pelajaran, agar anak itu selain sopan ya ramah. Supaya *nggak* bosan, *kan* sudah seharian di sekolah, masak ya kita nggak senyum, *nggak* ramah, cuek saja kan ya tambah bosen. Kita sebagai guru *nggak* bosen-bosennya mengingatkan anak, untuk selalu tersenyum, karena walau *nggak* kenal tapi kalau kita senyum ramah gitu, orang lain masuk MAN kita *tu* senang.[31]

Dalam hal ini, juga diperkuat dengan hasil dari observasi, bahwasanya:

> Dalam menciptakan suasana sekolah yang mendukung terlaksananya kegiatan sekolah. Terdapat 40 kran yang berhasil diketahui oleh peneliti, 24 diantaranya di belakang Ruang Piket, 15 kran di belakang ruang kelas XI MIA, dan 1 di samping Ruang BK ini untuk menyiram tanaman. Menurut peneliti, ketersediaan kran tersebut adalah usaha sekolah untuk membudayakan sholat berjama'ah. Sebenarnya di taman-taman depan kelas juga ada krannya, tapi peneliti tidak sampai terhitung dan terdapat lapangan basket dan juga gazebo serta taman di depan kelas yang sangat sejuk.[32]

Dari hasil observasi di atas, diperkuat dengan adanya dokumentasi sebagai berikut:

Gambar: 4.6. Deretan kran yang berada di belakang Ruang Piket dan Lapangan Basket[33]

[31]Hasil wawancara dengan ibu Rois selaku guru Akidah Akhlak, pada hari Selasa, 23 April 2019 pukul 13:50 WIB

[32]Observasi MAN Kota Blitar pada 26 April 2019

[33]Dokumentasi, pada 27 April 2019 pukul 12:00 WIB

Dilihat dari hasil dokumentasi sebelumnya, tampak deretan kran yang basah setelah dipakai untuk berwudlu dan satu cup bekas biasanya itu habis digunakan untuk menyiram tanaman. Dan foto sebelah kanan, tampak lapangan basket berdampingan dengan gazebo juga terdapat taman di depan kelas yang rindang.

Dari berbagai data yang telah peneliti deskripsikan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode, teknik dan taktik pendidikan karakter dalam membentuk budaya madrasah di MAN Kota Blitar adalah yang paling utama adalah metode keteladanan, kemudian dibarengi dengan pembiasan dengan kegiatan rutin, dan pengondisian (penciptaan kondisi yang mendukung kegiatan pembiasaan di madrasah), dan yang terakhir kegiatan spontan apabila ada keadaan/kejadian tertentu.

3. Guru PAI dalam hasil pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah di MAN Kota Blitar

Budaya madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut guru-guru dan para karyawan yang ada dalam madrasah. Dari percampuran nilai tersebut yang diyakini bersama akan menjadi bahan utama pembentuk budaya madrasah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol-simbol dan tindakan yang kasat indera dalam kehidupan madrasah sehari-hari. Pendidikan Karakter dalam Membentuk Budaya Madrasah di MAN Kota

Blitar sejak berdirinya madrasah telah terealisasikan. Dalam hal ini, pak Slamet menegaskan bahwa:

> Penerapan pendidikan karakter di madrasah telah ada sejak madrasah ini berdiri, karena komitmen bersama guru di madrasah ini adalah unggul dalam IPTEK, IMTAQ dan berwawasan lingkungan. Semua guru pendidikan agama Islam disini adalah pion dari guru-guru yang lain karena apa agama itu adalah pendidikan dasar, bekal pendamping dalam masa transisi anak-anak usia remaja seperti siswa-siswi MAN ini. Untuk pendidikan umum yang lain bisa menyusul. Berkaitan dengan hasilnya sudah bagus, mungkin bila ada gagasan lain akan diadakan rapat khusus. Dan juga untuk terkait peduli lingkungan, kami masih rencana akan mengadakan lomba keindahan kelas[34]

Lebih lanjut diperjelas keterangan dari WAKA Kurikulum berkaitan dengan hasil pendidikan karakter untuk pembentukan budaya sekolah adalah sebagai berikut:

> Berhasilnya pendidikan karakter didukung dari kekompakan pendidik dan kependidikan. Rakor pimpinan bertujuan mengontrol dan upaya peningkatan nilai-nilai karakter Hasil menanamkan nilai-nilai karakter, tentu mengarah pada target. Akan tetapi bukan berarti tanpa kendala. Karena penguatan karakter ini harus dibangun tidak saja di madrasah tetapi juga dari lingkungan keluarga. Faktor penghambat adalah lingkungan madrasah yang tidak sehat yang sering dikunjungi siswa yang membuat pendidikan karakter yang ditanamkan dilanggar oleh anak-anak.[35]

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan ibu Rois selaku guru Akidah Akhlak, peneliti bertanya bagaimana hasil pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah di MAN Kota Blitar ini, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

---

[34]Hasil wawancara dengan bapak Slamet selaku kepala madrasah MAN Kota Blitar, pada hari Jum'at, 26 April 2019 pukul 08:21 WIB

[35]Hasil wawancara dengan ibu Luffi Sanderiana selaku WAKA Kurikulum pada Jum'at 26 April 2019 pukul 10:20 WIB.

> Dulu sebelum *fullday* masih ada pelajaran khusus ubudiyyah di jam pulang sekolah. Kalau sekarang sudah menjadi keseharian di madrasah. Jadi untuk memberikan teorinya, kita menyisipkannya di sela-sela jam pelajaran. Karena sekarang sudah *fullday* dan pelaksanaan penanaman nilai karakter khususnya ubudiyyah menyatu dalam keseharian, ada kerja sama dengan bapak ibu guru lainnya. Mungkin saya dapat laporan dari wali kelas atau bapak ibu guru lainnya atau bahkan BK. Dalam sehari kita juga harus mengawasi anak, bagaimana sopan santun anak, mulai dari masuk madrasah itu pun juga anak turun dari motor sampai parkiran, ya terkadang masih ada aja anak yang menaikinya, mungkin dia berpikir *nggak* akan terlihat, namun dari guru yang menyambut anak masuk madrasah akan ditegur langsung. Kalau untuk hasil sejauh ini lumayan lebih baik dari tahun-tahun kemarin. Tapi kalau bapak ibu guru *lengah* ya bisa *kecolongan*. Seperti hal nya itu tadi kalau *nggak* ada yang mengawasi pasti anak cari kesempatan untuk berbuat tidak baik.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan ibu Fatkhul, beliau mengatakan hampir sama dengan ibu Rois, bahwa:

> Ya dalam hal menerapkan karakter baik saya juga bekerja sama dengan guru lainnya. *Nggak* bisa hanya saya sendiri (mengawasi anak). Jika ditanya bagaimana hasilnya, ya sudah bagus walaupun belum sempurna. Dulu itu sebelum kurikulum 2013 diterapkan itu kan waktu di sekolah *nggak* terlalu lama, pulang sekolah itu jam setengah 2. Sehingga masih ada waktu luang bagi anak. Di sekolah dibuat tim ubudiyyah, yang mana itu terdiri dari guru-guru agama. Disitu kita memberikan materi seperti buku saku pramuka, namanya SKU (Standar Kecakapan Umum) yang terkait ubudiyyah atau amaliyah sehari-hari. Contohnya bagaimana kamu (siswa) di masyarakat tentang merawat jenazah, bagaimana bertamu. Maksud saya itu anak bisa bermasyarakat, jadi ini masih *uneg-uneg* saya kedepannya, untuk mengurangi kesenjangan di masyarakat. Punya gagasan, anak-anak bisa praktek di masyarakat secara berkala/berkelompok untuk terjun ke masyarakat, semisal praktik di masjid pada hari Jum'at membantu ta'mir. atau ketepatan ada keluarga MAN yang mengalami musibah, anak-anak bisa langsung menerapkan, seperti *mimpin* tahli.[36]

Wawancara dengan Bapak Jauhar, sebagai berikut:

---

[36]Hasil wawancara dengan ibu Fatkhul selaku guru Al-Qur'an Hadits, pada hari Jum'at, 26 April 2019 pukul 15:00 WIB

> Ya kalau untuk seratus persen sudah berjalan, tapi setiap tahun angkatan itu berbeda. Mungkin *input*nya kelas X perlu penyesuaian. Ya itu sudah cukup bagus, *kaya* naik sepeda motor kalau missal *nggak* ada gurunya ya seharusnya *dituntun malah nerobos*, itu kan mungkin ada anak-anak yang benar-benar melaksanakan ada yang terpaksa.[37]

Pernyataan diatas berbeda dari hasil wawancara dengan Bapak Ana, beliau menjawab dengan sudut pandang tingkat kelas, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

> Ya saya melihat dari kelas X itu masih *manut-manut*, masih sama bapak ibu guru itu sopan santunnya lebih baik dari kakak tingkat, apa ya masih belum kenal jadi takut ya tidak tahu kalau sampai *situ* dan dengan latar sekolah yang berbeda, ada yang dari SMP atau Tsanawiyah, mereka perlu beradaptasi dengan lingkungan baru, bagi siswa tertentu memerlukan waktu untuk beradaptasi denganteman, dengan lingkungan, sehingga mereka semua memiliki karakter macem-macem, bawaannya di sekolah lama apabila tidak begitu disiplin ya di dalam kelas juga ramai. Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu satu semester masuk semester 2 dengan kita bimbing mereka, sesuai dengan target kami, *insyaAllah* menurut saya sudah baik dalam hal sopan santun. Kelas XI biasanya karena sudah kenal dengan bapak ibu guru menjadi berani, *sok* terkadang ada yang berani bolos dengan alasan tertentu. Kemudian kalau kelas XII, sudah *gampang* diarahkan karena sudah ada pendewasaan diri, tapi di semester 2 ini beda dengan semester 1 karena banyak tugas *sok* terkadang proses belajar mengajar mengalami kendala, mungkin anak capek karena mereka diforsir untuk belajar dan harus bertemu bapak ibu guru setiap minggu lebih dari satu pertemuan.[38]

Selanjutnya bagaimana informan dari peserta didik berkaitan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MAN Kota Blitar. Hasil wawancara dengan dengan Haris siswa Kelas XI IIK 1:

> Ada Bapak dan ibu guru yang saya lihat kalau berjalan itu selalu menundukkan kepala dan kalau bertemu selalu senyum dan bilang

---

[37]Hasil wawancara dengan bapak Jauhar selaku guru Fiqih, pada hari Sabtu, 27 April 2019 pukul 07:30 WIB

[38]Hasil wawancara dengan bapak Jauhar selaku guru Fiqih, pada hari Sabtu, 27 April 2019 pukul 07:30 WIB

> salam juga *ndak* pernah marah. Saya sadar sholat sunnah dhuha itu kelas 2 (kelas XI) ini, sebelumnya ya belum *sesregep* ini. Ya dulu sekolahnya di MTs cuma ya baru sekarang aja tergugahnya karena menurut saya sudah kebiasaan hari rabu dan kamis jadi ya *enggak* kenapa diteruskan dan itupun juga membuat tentram. Awal mulanya itu dari hati yang tidak tenang.[39]

Sholat sangat berpengaruh dalam rutinitas kehidupan manusia. Sama halnya dengan kedisiplinan siswa, apalagi siswa rutin melaksanakan sholat, maka hidupnya pun akan teratur dan disiplin, seperti yang diungkapkan oleh Amara siswi kelas XI IIS 3 sebagai berikut:

> Iya sekarang sudah berbeda dari dulu, dulu waktu SMP kegiatan keagamaannya tidak seperti di MAN, saya juga milih MAN karena ingin memperdalam agama dan juga MAN Kota itu satu-satunya MAN unggulan di Kota Blitar. Berangkat pagi kemudian sholat dhuha berjamaah dan dilanjut sampai sehari ada sholat jama'ah Dhuhur dan 'Asyar. Saya menyadari sholat di awal waktu membuat kegiatan lainnya itu berjalan lancar.[40]

Hasil wawancara di atas dilakukan ketika kelas XI IIS 3 selesai jam ke-6 dan langsung menuju masjid padahal adzan belum berkumandang dan peneliti mewawancara dengan salah satu siswi bernama Amara, hal itu juga diperkuat dengan adanya observasi dan dokumentasi berikut ini:

> Dalam keseharian di MAN Kota Blitar, peneliti melihat anak yang baru selesai melaksanakan sholat Dhuha di jam istirahat, akhirnya peneliti pun memfoto anak tersebut dari kejauhan dan menghampirinya, namanya Haris siswa kelas XI IIK 1, menurut dia sholat dhuha itu menentramkan hatinya dan peneliti juga mendapati seorang siswa sedang berpapasan dengan seorang guru, dan mereka saling sapa, si peserta didik itu pun juga

---

[39]Hasil wawancara dengan Haris siswa MAN Kota Blitar kelas XI IIK 1 pada hari sabtu, 27 April 2019 pukul 10:20 WIB

[40]Hasil wawancara dengan Amara siswi MAN Kota Blitar kelas XI IIS 3 pada haris sabtu 27 April pukul 11:29 WIB

bersalaman dengan guru tersebut sehingga keakraban antar warga MAN Kota Blitar tercipta sangat baik. Kemudian peneliti melihat setelah kegiatan madrasah berakhir, sebelum pulang peserta didik yang terjadwal piket sedang membersikan kelas bersama.[41]

Hasil observasi di atas, diperkuat dengan adanya dokumentasi, sebagai berikut:

Gambar: 4.7. Siswa keluar dari masjid & berjalannya piket kelas setelah sholat dhuhur berjama'ah[42]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil dari pendidikan karakter di MAN Kota Blitar melalui pembentukan budaya sekolah/madrasah sudah baik meski belum sempurna, seperti:

a. Tumbuhnya kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam beribadah maupun menjalankan rutinitas setiap hari di madrasah. Siswa yang memiliki kesadaran yang tinggi akan berusaha disiplin datang ke sekolah karena hal itu akan berdampak pada kegiatannya dalam madrasah, seperti mengikuti sema'an tadarus di pagi hari, melaksanakan sholat dhuha berjama'ah.
b. Tumbuhnya kesadaran akan tanggung jawab peduli lingkungan, hal yang sederhana adalah membersihkan kelas sebelum pulang.

[41]Observasi MAN Kota Blitar pada 27 April 2019
[42]Dokumentasi pada 27 April 2019 pukul 12:40 WIB

c. Menumbuhkan dan menguatkan 5 S, yaitu: salam, sapa, senyum, sopan dan santun. Ketertiban seperti turun dari motor saat memasuki halaman madrasah adalah satu usaha secara tidak langsung untuk menumbuhkan rasa hormat kepada guru. Kalau bertemu di jalan mengucapkan salam, menyapa dan tersenyum. Hal itu juga menumbuhkan sikap peduli dan menyayangi, interaksi antara guru dan siswa adalah salah satu bentuk terciptanya budaya sekolah positif.

B. Temuan Hasil Penelitian

Dari berbagai deskripsi di atas, terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari beberapa informan terkait dengan strategi guru PAI dalam pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah di MAN Kota Blitar, peneliti mendapatkan temuan sebagai berikut:

1. Guru PAI dala proses pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah di MAN Kota Blitar
   a. Pelaksanaan Ubudiyyah terdiri dari tadarus pagi, pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah bergilir tiap tingkat kelas, sholat wajib berjama'ah.
   b. Pelaksanaan Adiwiyata terdiri dari sekolah mengadakan keindahan taman kelas, mencintai tanaman dengan menyirami setiap pagi oleh siswa yang terlambat, pemilihan duta adiwiyata, dan workshop berkaitan dengan lingkungan.
   c. Pembiasaan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) yaitu dengan menertibkan peserta didik yang membawa motor apabila

masuk madrasah untuk turun dari motor sampai tempat parkir, apabila bertemu dengan bapak ibu guru selalu senyum dan salam.

2. Guru PAI daalam metode, teknik, dan taktik pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah di MAN Kota Blitar
   a. Keteladanan adalah pilihan metode yang paling efektif, ini merupakan tugas seluruh guru yang ada di madrasah dalam memberikan contoh kepada peserta didik serta menjadi suri tauladan yang baik bagi mereka karena selain dengan memberikan pendidikan karakter pada peserta didik, guru pun ikut melaksanakan juga (*Itba' Binafsik*).
   b. Pembiasaan dalam kegiatan rutin. Misalnya yang sudah ada di MAN Kota Blitar ini turun dari motor saat masuk madrasah, piket kelas setelah pulang sekolah, sholat dhuha berjama'ah dan sholat wajib berjama'ah. Kegiatan rutin tersebut akhirnya menjadi kebiasaan bagi peserta didik.
   c. Pengondisian. Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter semisal penyediaan kran wudhu dan di setiap depan kelas, diadakannya lomba keindahan taman antar kelas. Sarana dan prasarana yang cukup memadai sehingga terlaksananya program madrasah dengan baik.
   d. Kegiatan spontan. Seperti menumbuhkan sikap peduli sesama, seperti ketika ada teman yang mendapat musibah, teman-temannya datang untuk menghibur. Hal lainnya, guru menegur dengan baik bila anak berbuat salah.

Semua metode di atas saling berkesinambungan untuk penanaman nilai karakter melalui pembentukan budaya sekolah. Untuk tekniknya adalah dengan mengajak dengan cara halus. Dan taktik yang secara umum semua menerapkan adalah dengan melakukan interaksi dengan peserta didik.

3. Guru PAI dalam hasil pendidikan karakter dalam membentuk untuk madrasah di MAN kota Blitar

   Penguatan pendidikan karakter di MAN Kota Blitar sangat diperhatikan oleh seluruh warga akademik yang ada di madrasah melalui pembentukan budaya sekolah.

   a. Perlu adanya pengawasan
   b. Bila ada ketidakesesuaian akan diadakan rapat
   c. Lingkungan madrasah yang tidak mendukung yang sering dikunjungi para siswa
   d. Kesadaran dari peserta didik itu sendiri

C. Analisis Data

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu strategi pendidikan karakter dalam membentuk budaya madrasah di MAN Kota Blitar, yang mencakup tentang bagaimana guru PAI dalam pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah, metode, teknik dan taktik pendidikan karakter, serta hasil pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah.

Analisis merupakan usaha untuk memilah integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian, sehingga menjadi jelas untuk susunannya.

Analisis termasuk mengelola data yang telah dikumpulkan untuk menentukan kesimpulan yang didukung data tersebut. Setelah data yang dimaksud terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengelolaan terhadap data-data tersebut.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan guru PAI dalam pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah, metode, teknik, dan taktik yang digunakan, serta hasilnya di MAN Kota Blitar.

1. Guru PAI dalam proses pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah di MAN Kota Blitar

   Nilai pendidikan karakter terdiri dari 18 karakter yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, mengahragai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter dari kedelapan belas yang berhasil untuk membentuk budaya madrasah di MAN Kota Blitar adalah

   a. Pelaksanaan ubudiyyah beisikan nilai religius, disiplin, komunikatif bekerja keras, peduli sosial dan bertanggung jawab.
   b. Pelaksanaan adiwiyata berisikan nilai disiplin, kreatif, demokratis, komunikatif, peduli lingkungan, bertanggung jawab dan saling menyayangi.

c. Pembiasaan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) berisikan nilai toleran, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, saling menyayangi dan menghormati.

2. Guru PAI dalam metode, teknik, dan taktik pendidikan karakter untuk Membentuk budaya madrasah di MAN Kota Blitar

Metode adalah cara, yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang spesifik. Tanpa adanya teknik, metode tidak akan dapat berjalan. Karena teknik merupakan pengimplementasian dari metode. Taktik merupakan gaya seorang guru dalam mengimplemenastikan metode dan juga teknik. Taktik disini berperan sangat penting dalam proses penanaman karakter melalui pembentukan budaya sekolah.

Dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan guru agama terkait dengan pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah di MAN Kota Blitar metode utama yang diterapkan adalah keteladanan atau *uswah hasanah*. Metode keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Seperti Rasulullah

saw yang menjadi panutan seluruh umatnya, menjadi contoh bagi para guru untuk menjadi percontohan kepada muridnya.

Teknik guru menjadi teladan bagi muridnya juga tidak hanya stagnan, melainkan adanya upaya *itba' binafsik*. Mengingat proses menanamkan karakter baik dalam kehidupan sehari-hari bukanlah perkara mudah, karena menjadi guru harus bisa menjadi panutan bagi muridnya, maka dibutuhkan kesabaran, keihklasan, dan ketelatenan untuk mengajak. MAN Kota Blitar ini, gurunya memiliki taktik untuk bisa mengajak anak yaitu dengan memulai komunikasi yang baik dengan lingkungan, khususnya para peserta didik.

3. Guru PAI dalam hasil pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah di MAN Kota Blitar

Ketelatenan seorang guru tidak hanya diaplikasikan didalam kelas melainkan juga di luar kelas seperti keseharian dalam lingkungan sekolah, untuk mewudukan peserta didik yang berakhlakuk karimah masih perlu adanya pengawasan, apabila ada ketidakesesuaian akan diadakan rapat, lingkungan madrasah yang tidak mendukung yang sering dikunjungi para peserta didik menjadi PR bagi madrasah untuk bekerjasama dalam proses pendidikan dan juga dukungan dari keluarga dan lingkungan bermain peserta didik sehingga mendorong kesadaran dari peserta didik itu sendiri.